



Contents lists available at [Kreatif](http://pub.mykreatif.com)

Educatif : Journal of Education Research

Journal homepage: <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>



## Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar melalui Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Number Head Together* pada Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Hubungan Antar Satuan Siswa Kelas III SDN Wonobodro

Muyaroh

SDN Wonobodro 03 Kab. Batang- Jawa Tengah

Universitas Muhammadiyah Surakarta

[muyaroho@gmail.com](mailto:muyaroho@gmail.com)

---

### INFO ARTIKEL

### ABSTRAK

---

**Kata Kunci :**

Aktivitas

Hasil Belajar

Cooperative Learning

Number Head Together

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya prestasi hasil belajar siswa kelas III SDN Wonobodro 03 dalam materi hubungan antar satuan. Berdasarkan identifikasi peneliti bahwa hal ini disebabkan faktor pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran matematika. Peneliti meyakini bahwa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hubungan antar satuan pada kelas III SD Negeri Wonobodro 03?". Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika, khususnya pada materi pokok hubungan antar satuan; (2) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok hubungan antar satuan melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT di III SD Negeri Wonobodro 03. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe Kepala Bernomor (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Wonobodro 03 pada materi hubungan antar satuan. Hal ini terlihat bahwa hasil evaluasi pada pra siklus hanya 7 orang (53,85%) murid yang mencapai target KKM mata pelajaran Matematika dari 13 orang murid kelas III SD Negeri Wonobodro 03 Tahun Pelajaran 2020/2021. Kemudian, setelah pelaksanaan tindakan siklus I terdapat 8 murid (61,54%) yang telah mencapai target KKM, dan pada hasil evaluasi siklus II terdapat 11 (84,62%) murid yang telah mencapai nilai KKM. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika murid kelas III SDN Wonobodro 03 dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe NHT.

---

## Pendahuluan

Pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar. Berkaitan dengan hal tersebut, Daryanto dan Rahardjo (2012:240) menyatakan bahwa, "Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama". Belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Karena dengan belajar matematika, kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif (Susanto, 2013:183).

Harus diakui, selama ini memang tidak mudah mengajarkan matematika kepada siswa. Dalam realita di lapangan matematika menjadi momok yang menakutkan bagi sebagian siswa. Dalam lingkup matematika, berhitung, rumus-rumus, angka, merupakan hal yang menakutkan, membuat kepala pusing, membosankan, menguras pikiran dan sangat tidak disukai oleh siswa. Dalam hal ini Jannah (2011:25) berpendapat bahwa, "Yang membuat matematika kelihatan susah dan menjadi momok menakutkan dikalangan siswa adalah adanya faktor lain dari matematika itu sendiri, seperti lingkungan, metode pembelajaran, guru, dan lain sebagainya". Memang tidak bisa dipungkiri bahwa selama ini penggunaan metode yang kurang bervariasi dan cenderung bersifat monoton dengan menggunakan metode konvensional ceramah masih menjadi permasalahan klasik dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini diungkapkan oleh Ahmadi dan Amri (2011:95).

Kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran di kelas merupakan harapan dan tuntutan setiap perubahan kurikulum. Tujuan dan orientasi dari pengelolaan pembelajaran itu adalah untuk terciptanya kondisi proses pembelajaran yang interaktif yang berpusat pada siswa dan menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan identifikasi peneliti bahwa pelaksanaan pembelajaran Matematika di kelas III SDN Wonobodro 03 guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dilihat dari segi kegiatan siswa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, yakni siswa bekerja untuk dirinya sendiri, pandangan ke arah papan tulis, mendengarkan guru dan belajar dari guru, serta hanya guru yang mengambil keputusan dan siswa hanya pasif. Yang seharusnya adalah guru perlu mengaktifkan siswa daripada guru yang lebih berperan sebagai subyek pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran konvensional oleh guru Matematika mengakibatkan kurangnya antusias dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Padahal dalam kerangka pembelajaran matematika, siswa mesti dilibatkan secara mental, fisik dan sosial untuk membuktikan sendiri tentang kebenaran dari teori-teori dan hukum-hukum matematika yang telah dipelajarinya melalui proses ilmiah. Jika hal ini tidak tercakup dalam proses pembelajaran dapat dipastikan penguasaan konsep matematika akan kurang dan akan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yang pada akhirnya akan mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas III SD Negeri Wonobodro 03 diperoleh informasi bahwa prestasi belajar matematika siswa di sekolah tersebut masih tergolong rendah, khususnya pokok bahasan hubungan antar satuan. Hal ini dapat dilihat dari dokumen guru kelas bahwa dari 13 siswa hanya tidak ada siswa yang mendapatkan nilai 85-100 (sangat baik), hanya 2 siswa yang mendapatkan nilai antara 70-84 (Baik), 3 orang mendapatkan nilai 55-69 (Cukup), 5 orang siswa yang mendapatkan nilai 46-54 (kurang), dan 3 orang murid yang memperoleh nilai 0-45 (sangat kurang). Data ini bila dibandingkan dengan persentase keberhasilan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika yakni 70, maka dapat dikatakan bahwa persentase keberhasilan belum mencapai target yang diharapkan.

Hal ini disebabkan karena siswa pasif dalam proses pembelajaran, sehingga daya serap siswa terhadap materi hubungan antar satuan. Selama ini mereka hanya menerima apa saja yang diberikan oleh guru dan tidak pernah bertanya kepada guru atau teman yang lebih tahu jika mereka mengalami kesulitan dan siswa yang bisa menjawab tidak mau memberikan penjelasan kepada siswa lain yang belum mengerti. Guru kurang memiliki kemampuan menciptakan iklim pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Peneliti menduga model pembelajaran yang digunakan selama ini belum efektif. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Mengacu pada masalah rendahnya kemampuan siswa dalam materi hubungan antar satuan, maka diharapkan guru perlu memilih model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa. Setelah dilakukan diskusi dengan teman guru, disepakati bahwa cara untuk meningkatkan kemampuan hubungan antar satuan pada siswa kelas III SDN Wonobodro adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Kepala Bernomor (NHT).

Melalui pembelajaran kooperatif akan membantu mempermudah pemahaman siswa. Interaksi antar anggota kelompok memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman siswa melalui diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. Penyampaian gagasan oleh siswa dapat mempertajam, memperdalam, memantapkan, atau menyempurnakan gagasan itu karena memperoleh tanggapan dari siswa lain atau guru (Yamin dan Ansari, 2009:15). Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Unsur-unsur tersebut antara lain saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, komunikasi antar anggota dan pemrosesan kelompok (Suprijono, 2013:58).

Model pembelajaran kooperatif tipe Kepala Bernomor (NHT) dapat melibatkan siswa dalam suasana belajar yang menyenangkan, karena siswa dilibatkan dalam kegiatan diskusi dan pembagian tugas yang jelas. Model pembelajaran yang telah disepakati merupakan tindakan alternatif untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan matematika siswa. Model pembelajaran ini lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.

Menurut Trianto (2007:41) bahwa di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku, dan satu sama lain saling membantu. Mereka akan saling bekerja sama secara aktif dan demokratis. Model pembelajaran kooperatif dapat merubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil. Sehingga dengan demikian peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan siswa akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT ini menjamin keterlibatan total semua murid dalam mengerjakan tugas yang diberikan sehingga siswa harus bekerjasama secara aktif mulai dari materi awal ke materi selanjutnya, sifat mata pelajaran matematika yang bersifat deduktif sehingga materi hubungan anatar satuan harus diajarkan secara terstruktur mulai dari hubungan antar satuan waktu, hubungan antar satuan panjang, dan hubungan antar satuan berat. Dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT setiap murid akan saling bertukar pikiran dan harus mampu menjawab soal sesuai dengan nomornya. Namun, semua anggota harus mampu mengetahui dan menyelesaikan semua soal yang diberikan oleh guru. Cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi.

Rumusan masalah dalam penelitian pembelajaran ini adalah "bagaimana penerapan pembelajaran koooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hubungan antar pada kelas III SD Negeri Wonobodro? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hubungan antar satuan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas III SD Negeri Wonobodro 03.

## Metode Penelitian

Siswa kelas III SD Negeri Wonobodro 03 berjumlah 13 siswa, yang terdiri dari 9 siswa laki-laki, dan 4 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan di SDN Wonobodro 03 dan untuk dapat mengetahui keberadaan/gambaran umum tentang sekolah/ instansi kerja. Maka, akan kami uraikan dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Tempat Penelitian

No	Identitas Sekolah
1. Nama Sekolah	SDN Wonobodro 03
2. No. Statistik	101032503027
3. NPSN	20322841
4. Alamat	Dk CatrikDs WonobodroKec BladoKab Batang
5. Kode Pos	51255
6. Jarak ke Pusat Kecamatan	3 KM
7. Jarak ke Pusat Kabupaten	25 KM

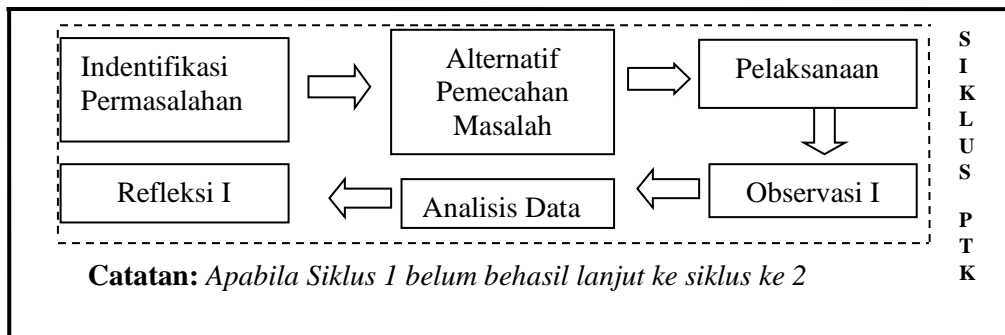
Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2020/2021 selama satu bulan yaitu mulai 12 November sampai dengan 11 Desember 2020. Penelitian ini dimulai dari persiapan (penyusunan proposal dan perbaikan proposal), penelitian sampai penyerahan laporan penelitian.

**Tabel 2 Waktu Penelitian**

NO	Kegiatan	Tanggal
1.	Ide Dasar dan Studi dokumentasi masalah	06 November 2020
2.	Diskusidan konsultasi dengan teman sejawat dan kepala sekolah tentang permasalahan serta penyelesaiannya	07 November 2020
3.	Penyusunan Proposal Penelitian	11 November 2020
4.	Penyusunan Instrumen Siklus	12 November 2020
5.	Pra Siklus	14 November 2020
6.	Siklus1	16 November 2020
7.	Refleksi Siklus1 dan penulisan Laporan perkembangan	25 November 2020
8.	Siklus2	1 Desember2020
9.	Refleksi siklus2 dan penulisan Laporan perkembangan	7 Desember2020
10.	Penyusunan Laporan PTK	8 Desember2020
11.	Laporan dan Deseminasi hasil PTK	11 Desember2020

#### A. Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Prosedur yang dijalankan dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini adalah mengacu pada desain prosedur penelitian tindakan. Dalam hal ini peneliti mengacu pada prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digambarkan oleh Ahmad (1999) dalam Saminanto (2010:8), yaitu sebagai berikut.



**Gambar 1.** Alur Penelitian tindakan oleh Saminanto (2010:8)

Berdasarkan alur penelitian tindakan pada bagan atau gambar 1 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa alur penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

### 1. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah merupakan tahap pertama dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan bagaimana upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Wonobodro 03 dalam materi hubungan antar satuan.

### 2. Alternatif pemecahan masalah

Tahapan selanjutnya setelah identifikasi masalah adalah alternatif pemecahan masalah, yakni upaya-upaya apa yang akan dilakukan oleh guru atau peneliti dalam meningkatkan hasil belajar murid dalam materi operasi hitung bilangan bulat. Salah satu di antaranya adalah dengan memperbaiki proses pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe Kepala Bernomor (NHT). Langkah-langkah alternatif pemecahan masalah adalah sebagai berikut: Menyiapkan atau membuat Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP), Menyiapkan atau membuat Lembar Observasi untuk Murid, Melakukan atau membuat Lembar Observasi untuk Guru, Menyiapkan tes untuk mengetahui hasil belajar murid pada materi operasi hitung bilangan bulat.

### 3. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan ini adalah berkaitan dengan langkah-langkah guru atau peneliti untuk solusi pemecahan masalah yang telah diidentifikasi, yakni pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Kepala Bernomor (NHT).

### 4. Observasi

Observasi merupakan rangkaian pelaksanaan tindakan, yakni mengamati kegiatan murid dan guru apakah sudah sesuai dengan skenario pembelajaran atau belum, sebagaimana yang telah dicantumkan dalam Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) yang dipersiapkan.

### 5. Analisis data

Dalam tahapan ini, guru atau peneliti menganalisis data-data yang telah dicatat dan dikumpulkan selama pelaksanaan tindakan. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah telah atau sudah mencapai sesuai dengan indikator atau target yang dicapai.

## 6. Refleksi

Dalam tahapan ini guru atau peneliti merefleksi seluruh kegiatan atau peristiwa selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Mengidentifikasi kembali hal-hal yang masih kurang dalam pelaksanaan tindakan dan mempertahankan hal-hal yang dianggap baik. Dan apabila pelaksanaan tindakan ini belum berhasil, maka akan ditindak lanjuti lagi pada siklus berikutnya, sampai tujuan berhasil atau tercapai.

## B. Teknik Analisis Data dan Indikator Ketercapaian Tindakan

Data yang dikumpul pada setiap siklus dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk menganalisis kelebihan atau kelemahan dalam pelaksanaan tindakan, serta untuk merefleksi proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan dan untuk memperoleh kesimpulan, dan selanjutnya untuk program perbaikan pada siklus berikutnya.

Ada dua indikator keberhasilan dalam penelitian ini, yakni (1) keberhasilan individual, yakni apabila nilai murid telah mencapai KKM 68, dan (2) Keberhasilan kelompok, yakni tindakan perbaikan pembelajaran ini dikategorikan berhasil apabila minimal 80% siswa telah memperoleh nilai  $\geq 68$  sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika pada kelas III SDN Wonobodro 03.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Penelitian ini diawali dengan kegiatan pra tindakan. Pra tindakan ini dilakukan untuk mendapatkan fakta atau data berkaitan dengan proses pembelajaran Matematika di kelas III SD Negeri Wonobodro 03. Dari hasil kegiatan pra tindakan ini, peneliti memperoleh gambaran bahwa (1) penerapan pembelajaran Matematika yang dilakukan oleh guru kelas III SD Negeri Wonobodro 03 masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional, yakni guru menjabarkan materi operasi hitung bilangan bulat hanya menceremai murid, sehingga murid hanya mendengarkan penjelasan guru. Murid hanya diberi kesempatan untuk bertanya bila belum mengerti atas penjelasan guru. Murid hanya diberi kesempatan menyelesaikan soal di papan tulis, tetapi hanya kepada murid yang telah mengerti atas penjelasan guru dengan cara mengacungkan tangan terlebih dahulu. Model pembelajaran seperti ini tentunya tidak menumbuhkan partisipasi murid, karena hanya murid berani dan mengerti saja yang diberi kesempatan untuk maju ke papan tulis mengerjakan soal operasi hitung bilangan bulat sedangkan murid yang lainnya menjadi penonton.

Dari hasil identifikasi diperoleh data bahwa rendahnya hasil belajar murid pada materi hubungan antar satuan adalah: (1) kurangnya pemahaman atau pengetahuan guru terhadap

model-model pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dan partisipasi murid dalam proses pembelajaran di kelas; (2) pembelajaran yang diterapkan oleh guru membosankan dan otoriter dalam menjelaskan materi; (3) kurangnya bimbingan guru dan kesempatan bagi murid untuk menyelesaikan tugas-tugas atau soal-soal secara berkelompok untuk saling berdiskusi dengan teman-temannya.

#### 1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus I dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai keaktifan anak dalam proses pembelajaran, keterlaksanaan skenario atau langkah-langkah pembelajaran oleh guru atau peneliti, dan peningkatan hasil belajar murid ada materi hubungan antar satuan. Ada 3 faktor atau komponen yang diamati dalam kegiatan tindakan siklus I ini, yakni (1) keaktifan anak dalam proses pembelajaran; (2) Kegiatan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor (NHT); dan (3) hasil belajar anak setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Kepala bernomor (NHT). Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan Siklus I adalah sebagai berikut ini.

Perencanaan, Pada tahap ini, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan. Proses persiapan ini dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan guru di kelas III SD Negeri Wonobodro 03 sebagai kolaborator pada proses penelitian ini. Perangkat pembelajaran yang dibuat oleh peneliti adalah: Membuat skenario pelaksanaan tindakan berupa rencana perbaikan pembelajaran untuk tindakan Siklus I, Membuat lembar observasi untuk mengamati aktivitas anak didik dan guru dalam proses pembelajaran Siklus I, Membuat alat bantu mengajar yang diperlukan pada tahap Siklus I, Mendesain alat evaluasi untuk melihat hasil belajar anak didik.

Setelah peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran di atas, selanjutnya peneliti melaksanakan tindakan pada Siklus I. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan skenario pembelajaran dalam rangka untuk memfasilitasi murid untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar murid sesuai dengan rencana perbaikan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tindakan perbaikan pembelajaran pada Siklus I dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut ini. 1) Kegiatan Awal, Pada kegiatan awal, guru memberikan salam dan berdoa bersama anak didik. Selanjutnya, guru memotivasi dan memfokuskan perhatian anak melalui pengenalan tentang tema pelajaran yang dibawakan atau diajarkan. Kemudian guru bercakap-cakap dengan anak didik, serta menjelaskan kegiatan akan dilaksanakan oleh anak didik. Guru memperkenalkan materi kepada murid. 2) Kegiatan Inti, Pada kegiatan ini, guru mendesain kegiatan, yakni guru memberi penjelasan singkat hubungan antar satuan, guru melakukan tanya jawab untuk menggali pemahaman konsep murid, guru membagi murid dalam tiga kelompok yang anggotanya terdiri dari 5 orang, guru memberikan contoh hubungan antar satuan, guru membimbing kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan, guru mempersilahkan setiap kelompok untuk menyajikan atau memaparkan hasil diskusi kelompoknya dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi, dan guru menanggapi dan melengkapi jawaban murid serta memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik. 3) Kegiatan Akhir, Pada kegiatan penutup, guru bersama murid menyimpulkan materi pelajaran,

guru memberikan tindak lanjut, dan guru membimbing murid berdoa pulang, dan mengucapkan salam.

## 2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus II juga dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Kegiatan ini juga dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai keaktifan anak dalam proses pembelajaran, keterlaksanaan skenario atau langkah-langkah pembelajaran oleh guru atau peneliti, dan peningkatan hasil belajar murid pada materi bilangan bulat setelah melihat kelemahan atau kekurangan pada pelaksanaan pada siklus I. Dengan demikian, ada 3 faktor atau komponen juga yang diamati dalam kegiatan tindakan siklus II ini, yakni (1) keaktifan anak dalam proses pembelajaran; (2) Kegiatan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor (NHT); dan (3) hasil belajar anak setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Kepala bernomor (NHT).

### **B. Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran**

#### **1. Pembahasan Aktivitas Perbaikan**

Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II, terdapat lima catatan penting yang harus diingat dan diperhatikan oleh guru sebagai peneliti. Kelima catatan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

##### a. Penggunaan Model Pembelajaran

Ketika melaksanakan pembelajaran pra siklus, guru sebagai peneliti tidak menggunakan model pembelajaran yang sesuai, masih dominan ceramah, sehingga siswa terlihat pasif dan perolehan nilai siswa masih rendah. Sedangkan pada pelaksanaan siklus I dan siklus II, guru sebagai peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Dengan penggunaan model tersebut, ternyata siswa lebih tertarik pada materi pembelajaran dan terlibat aktif, sehingga siswa lebih menguasai pelajaran dengan mudah.

##### b. Mengaktifkan Siswa dalam Pembelajaran

Belajar pada hakekatnya merupakan salah satu proses aktif yang melibatkan panca indra atau fisik dan psikis kita. Agar siswa mengalami proses belajar, kita harus merancang pembelajaran supaya siswa terlihat aktif dalam proses pembelajaran. (Asep Herry, dkk : 11.4-11.5)

Sesuai dengan pernyataan di atas, guru telah menggunakan berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, permainan/ simulasi, diskusi, dan penugasan.

##### c. Pemberian Kesempatan Bertanya jawab

Salah satu penyebab rendahnya perolehan nilai pada pra siklus adalah kurangnya kesempatan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk terlibat aktif dalam

pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru sebagai peneliti hanya menggunakan metode ceramah, sehingga dalam pembelajaran lebih didominasi oleh guru.

Pada pelaksanaan siklus I dan siklus II, guru menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jawab tentang materi pembelajaran. Sehingga dalam siklus I dan siklus II terjadi peningkatan nilai siswa.

a. Membimbing menyelesaikan soal

Pada pelaksanaan pra siklus, guru sangat kurang dalam memberikan contoh-contoh soal dan bimbingan kepada siswa dalam menyelesaikan soal-soal latihan sehingga nilai siswa rendah.

Pada pelaksanaan siklus I dan siklus II, guru lebih banyak memberikan contoh-contoh soal dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal latihan secara klasikal maupun secara individu, sehingga siswa dapat menyelesaikan soal-soal latihan dengan benar.

## 2. Pembahasan Hasil Perbaikan

a. Hasil belajar pra siklus

Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran dan evaluasi, ternyata perolehan nilai siswa rendah dari 13 siswa, sebanyak 7 siswa (53,85 %) yang memperoleh nilai di atas KKM (60). Sedangkan sisanya sebanyak 6 siswa (46,15 %) mendapat nilai kurang dari KKM (60). Hal inilah yang menjadi dorongan peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

b. Hasil belajar siklus I

Pada pembelajaran siklus I, terjadi kenaikan pencapaian nilai tes formatif. Perolehan rata-rata kelas mencapai 62,31 dan persentase ketuntasan belajar mencapai 61,54 %. Namun persentase ketuntasan belum mencapai target yang telah peneliti tetapkan sebelumnya yaitu 75%. Sehingga perbaikan pembelajaran dilanjutkan dengan melaksanakan siklus II.

c. Hasil belajar siklus II

Perolehan hasil belajar pada siklus II menunjukkan kenaikan. Nilai rata-rata kelas mencapai 77,69 dan persentase ketuntasan belajar mencapai 84,62 %. Ini berarti, target persentase ketuntasan belajar sudah tercapai, sehingga tidak perlu lagi untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus III.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II, terbukti bahwa penerapan model kooperatif learning tipe HHT dapat meningkatkan aktifitas dan meningkatkan hasil belajar siswa.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti dapat simpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas III SD Negeri Wonobodro 03 pada materi hubungan antar satuan. Hal ini terlihat bahwa pada pra siklus dengan rata-rata nilai 54,62 dan ketuntasan belajar siswa 53,85 %, siklus I dengan rata-rata nilai 62,31 dan ketuntasan belajar siswa 61,54 %, serta siklus II dengan rata-rata nilai 77,69 dan ketuntasan belajar siswa 84.62 %. Selain itu, penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat berpengaruh pada hal-hal sebagai berikut.

1. Meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya jawab dalam pembelajaran .
2. Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
3. Siswa dapat menyelesaikan soal-soal latihan dengan benar

## Daftar Rujukan

1. Cece Widjaja dan A.Tabrani. 1992. Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
2. Sukmayasa, I. M. H., Lasmawan, I. W., & Sariyasa, S. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbantuan Senam Otak terhadap Keaktifan dan Prestasi Belajar Matematika (Doctoral dissertation, Ganesha University of Education).
3. Etin Solihatin. 2005. Pengaruh Kooperatif Learning terhadap Belajar IPS ditinjau dari Gaya Belajar. Jakarta: Bumi Aksara
4. Hamalik, Oemar, 2001. Proses Belajar Mengajar. Bandung Bumi Aksara.
5. Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Unesa-University Press.
6. Iqbal Ali. 2010. Numbered Head Together Artikel On-line. <http://iqbalali.com>. diakses tanggal 22-04-2011.
7. Lie, Anita. 2010. Cooperative Learning. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
8. Santiana, N. L., Sudana, D. N., & Garminah, N. N. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap. e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha , 1-10.
9. Muhammad Nur, dkk. 2005. Pendekatan-pendekatan Konstruktivis Dalam Pembelajaran. Surabaya : IKIP Surabaya.
10. Nurhayati, Desti. Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. Diss. Universitas Muhammadiyah Sukabumi, 2019.
11. Nasution, 2006. Berbagai pendekatan dalam proses belajar & mengajar. Bandung: PT Bumi Aksara.
12. Saminanto. 2000. Ayo Praktik PTK: Penelitian Tindakan Kelas. Semarang: RASAIL Media Group.
13. Sudjana, Nana, 2009. Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
14. Sugiyanto, 2008. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13

15. Trianto. 2007. Model model Pembelajaran inovatif berorientasi konstruksivistik. Surabaya: Prestasi Pustaka
16. Uzer Usman, Drs, Muh dan Lilis Setiawati, Dra. 2001. Upaya OptimalisasiKegiatan Belajar Mengajar.Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
17. Uzer Usman, Drs, Muh. Menjadi Guru Profesional. 2001. Bandung : PT. Remaja Rosdakary
18. Wina Sanjaya, 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar ProsesPendidikan.Jakarta: Kencana